

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pembahasan Teori

1. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan salah satu aktivitas tentang pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman tentang konsep dan resiko keuangan, keterampilan (*skill*), motivasi, kepercayaan diri dan keyakinan (*competence*) yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang efektif dalam konteks keuangan, untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu masyarakat dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi untuk meningkatkan keyakinan diri dalam mengelola keuangan (Yuningsih *et al.*, 2022). Menurut (Selviani *et al.*, 2025), Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan Keyakinan yang memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak dalam mengurus uang.

Literasi keuangan yaitu rangkaian (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) *customer* dan masyarakat dalam mengatur dan mengembangkan keuangan dengan baik (Maza, 2017). Menurut Kulathunga *et al.*, (2020), literasi keuangan adalah kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat danakhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu. Pentingnya Literasi Keuangan bagi UMKM untuk

mengelola arus kas, pengambilan keputusan keuangan, merencanakan keuangan, dan melakukan akses ke pembiayaan (Yuniarti *et al.*, 2024).

Literasi keuangan adalah keterampilan hidup penting yang penting untuk mencapai keamanan finansial dan kesejahteraan individu, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan (Zaimovic *et al.*, 2023). Menurut (Yakob *et al.*, 2021), literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan pribadi atau bisnis secara efektif. Menurut (Kulathunga *et al.*, 2020), literasi keuangan adalah kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan individu.

Otoritas jasa keuangan (OJK) membagi tingkat literasi keuangan menjadi beberapa tingkatan yaitu :

- 1) *Well literate*: memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 2) *Sufficient literate*: memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

- 3) *Less literate*: hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- 4) *Not literate*: tidak memiliki pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. (Akbar *et al.*, 2021)

b. Faktor-Faktor Literasi Keuangan

Menurut Aprilia, (2024), Terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin merujuk pada karakteristik biologis dan fisiologis yang secara inheren memisahkan antara individu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini melibatkan struktur tubuh, sistem reproduksi, tingkat hormon, dan karakteristik genetik yang mendasarinya. Misalnya, laki-laki cenderung memiliki kadar testosteron yang lebih tinggi dan struktur tubuh yang lebih besar, sementara perempuan memiliki hormon estrogen yang lebih dominan dan biasanya memiliki struktur tubuh yang lebih kecil.

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran sebagai kunci dalam meningkatkan literasi keuangan. Selama proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengalami berbagai pengalaman yang membentuk

pemahaman mereka tentang keuangan. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh keterampilan mengelola uang, memahami konsep dasar keuangan, dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang bijaksana. Lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat meningkatkan literasi keuangan individu.

3) Status Mukim

Individu yang tinggal sendiri di rumah kontrakan atau asrama cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi daripada mereka yang tinggal bersama keluarga mereka. Hal ini menandakan bahwa faktor status tempat tinggal dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Individu yang tinggal terpisah dari keluarganya cenderung lebih proaktif dalam mengatur keuangan pribadinya. Baik usia muda maupun tua, hal ini tidak menghalangi mereka untuk mengelola keuangan mereka sendiri dengan penuh tanggung jawab. Status mukim dapat memengaruhi literasi keuangan seseorang. Status mukim mengacu pada status seseorang sebagai penduduk tetap atau sementara di suatu tempat.

4) Tingkat Pendapatan

Besarnya pendapatan seseorang ternyata memengaruhi tingkat pemahaman finansial mereka, yang pada akhirnya memengaruhi inklusi keuangan. Untuk mencapai kestabilan

finansial, disarankan untuk menyimpan uang secara aman, seperti menabung di bank, atau bahkan melakukan investasi di pasar modal. Tingkat pendapatan memiliki dampak yang signifikan pada literasi keuangan individu. Orang dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih luas ke sumber daya dan kesempatan pendidikan, membantu mereka memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang manajemen keuangan dan instrumen investasi. Sementara itu, individu dengan pendapatan lebih rendah mungkin menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan keuangan berkualitas karena keterbatasan sumber daya finansial. Selain itu, kebutuhan dasar mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mungkin menguras sebagian besar pendapatan, meninggalkan sedikit ruang untuk tabungan atau investasi jangka panjang.

5) Status Pekerjaan

Pekerjaan seseorang memengaruhi tingkat literasi keuangannya secara signifikan. Faktor ini menunjukkan bahwa individu yang bekerja dalam bidang yang membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki keterampilan keuangan yang lebih baik. Hal ini bisa disebabkan oleh paparan mereka terhadap informasi dan konsep keuangan yang lebih maju di lingkungan kerja mereka. Individu dengan pekerjaan yang membutuhkan tak jarang memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong lebih rendah. Sehingga, menyebabkan kesusahan dalam

menghadapi tantangan dalam meningkatkan literasi keuangan mereka. Akibatnya, mereka mungkin kurang terampil dalam mengelola keuangan mereka dan lebih rentan terhadap kesalahan finansial. Selain status pendidikan, jenis pekerjaan juga memainkan peran penting dalam literasi keuangan seseorang. Pekerjaan di sektor keuangan atau bidang yang berkaitan dengan keuangan, seperti akuntansi atau perbankan, cenderung memberikan paparan yang lebih besar terhadap konsep dan praktik keuangan.

c. Indikator Literasi Keuangan

Indikator literasi keuangan menurut Chen dan Volpe dalam Choerudin *et al.*, (2023). Terdiri dari beberapa indikator diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dasar terkait keuangan pribadi merupakan indikator pertama dalam literasi keuangan yang melibatkan kemampuan untuk memahami informasi dasar tentang keuangan individu atau diri sendiri.
- 2) Tabungan dan Pinjaman merupakan indikator kedua dalam literasi keuangan, yang melibatkan pemahaman tentang tabungan atau simpanan serta penggunaan pinjaman. Contoh penggunaannya meliputi penggunaan kartu kredit oleh pelanggan atau konsumen untuk bertransaksi.
- 3) Asuransi merupakan indikator ketiga dalam literasi keuangan, yang melibatkan kemampuan untuk memahami informasi dasar

tentang asuransi dan berbagai jenisnya. Contoh dalam konteks literasi keuangan termasuk penggunaan jaminan kesehatan, asuransi jiwa, perlindungan kendaraan, dan lain-lain.

- 4) Investasi merupakan indikator keempat dalam literasi keuangan, yang melibatkan pemahaman tentang berbagai hal terkait dengan investasi. Termasuk pemahaman tentang resiko investasi, serta produk investasi seperti saham, obligasi, reksadana, dan sebagainya

d. Fungsi Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan secara efektif. Fungsi literasi keuangan mencakup beberapa aspek penting, diantaranya adalah sebagai berikut (Arianti, 2022).

1) Pengambilan Keputusan yang Bijaksana

Literasi keuangan memberikan pengetahuan yang diperlukan bagi individu untuk membuat keputusan finansial secara cerdas. Termasuk pemahaman tentang produk keuangan seperti tabungan, investasi, dan asuransi, serta kemampuan untuk mengevaluasi resiko dan manfaatnya. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi sesuai dengan tujuan keuangan mereka.

2) Pencegahan Terhadap Kesalahan Finansial

Literasi keuangan membantu mencegah kesalahan finansial secara umum, seperti meminjam uang dengan bunga tinggi,

pengeluaran berlebihan, atau pengelolaan utang yang tidak benar. Individu yang memahami keuangan cenderung lebih waspada terhadap resiko ini dan dapat mengambil langkah-langkah untuk menghindarinya.

3) Peningkatan Kesejahteraan Finansial

Literasi keuangan memungkinkan individu untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan mereka. Dalam hal ini meliputi tatacara dalam membuat anggaran, menabung dengan efektif, mengelola utang dengan bijaksana, dan merencanakan investasi untuk masa depan. Dengan menguasai keterampilan ini, seseorang dapat mencapai kesejahteraan finansial yang lebih besar dalam jangka panjang.

4) Perlindungan dari Penipuan Keuangan

Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih mampu mengidentifikasi potensi penipuan keuangan dan melindungi diri dari ancaman tersebut. Mereka dapat mengenali tanda-tanda peringatan penipuan, memahami hak dan perlindungan konsumen, serta mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk melindungi keuangan mereka.

5) Kontribusi pada Pengembangan Ekonomi

Literasi keuangan juga memiliki dampak yang lebih luas pada pengembangan ekonomi secara keseluruhan. Individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan yang baik cenderung lebih stabil secara finansial, yang dapat membantu

mengurangi tekanan pada sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan dalam mengelola serta mengambil keputusan keuangan secara efektif. Literasi keuangan berperan penting bagi UMKM dalam mengatur arus kas, merencanakan keuangan, dan mendukung keberlanjutan serta kesejahteraan usaha, dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

2. Kinerja Usaha

a. Pengertian Kinerja Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja.” Berdasarkan definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan pengertian kinerja adalah suatu kemampuan atau prestasi yang dicapai dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu. Kinerja usaha dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: (1) nilai tambah, (2) unit usaha, tenaga kerja dan produktivitas, dan (3) nilai ekspor (Fitriati *et al.*, 2021).

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan suatu entitas usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat dipahami sebagai hasil pekerjaan yang memiliki keterkaitan erat dengan tujuan strategis organisasi, tingkat kepuasan konsumen, serta kontribusinya terhadap perekonomian. Dengan demikian, kinerja tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir yang dicapai, tetapi juga mencakup proses pelaksanaan

pekerjaan, apa yang dikerjakan, serta bagaimana cara pekerjaan tersebut dilakukan. Perusahaan yang mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang umumnya memiliki perhatian yang besar terhadap kinerja usahanya. Hal ini disebabkan karena kinerja usaha yang baik dapat membantu perusahaan dalam mengeliminasi pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat daya saing. Oleh karena itu, pengelolaan dan peningkatan kinerja usaha menjadi faktor penting bagi setiap perusahaan agar dapat mencapai keberhasilan dan keberlanjutan usaha (Fadila & Yuniarti, 2021).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha merupakan gambaran kemampuan suatu usaha atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui hasil dan proses kerja yang dilakukan. Kinerja tidak hanya menekankan pada pencapaian akhir berupa prestasi atau hasil, tetapi juga mencakup bagaimana proses kerja dijalankan secara efektif dan efisien. Kinerja usaha yang baik berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah, produktivitas, serta daya saing usaha, sehingga menjadi faktor kunci bagi keberlangsungan dan perkembangan usaha dalam jangka panjang.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM

Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari lingkungan eksternal. Pemahaman

terhadap faktor-faktor ini penting untuk meningkatkan efektivitas operasional, daya saing, serta kemampuan UMKM dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar dan kebijakan. Faktor-faktor tersebut umumnya dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam usaha itu sendiri, dan faktor eksternal (Fitriati *et al.*, 2021).

1) Faktor Internal

a) Permodalan

Akses modal terbatas menghambat ekspansi, inovasi, dan produktivitas; keefektifan modal tercermin dalam nilai tambah usaha.

b) Sumber Daya Manusia (SDM)

Tingkat pendidikan, keterampilan, motivasi kewirausahaan, dan pengalaman pemilik memengaruhi strategi serta unit usaha.

c) Manajemen dan Strategi

Sistem perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, inovasi produk, serta penerapan teknologi menentukan daya saing dan efisiensi operasional.

2) Faktor Eksternal

a) Dukungan Pemerintah

Kebijakan, pembinaan, pelatihan, dan akses pasar melalui program ekspor meningkatkan legalitas serta jejaring usaha.

b) Lingkungan Pasar

Persaingan, informasi pasar, rantai pasok, dan tenaga kerja eksternal memengaruhi produktivitas serta nilai ekspor.

c. Indikator Kinerja Usaha

Kinerja menginterpretasikan hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan kemampuan berkontribusi terhadap perekonomian. Untuk mengetahui baik tidaknya kinerja UMKM, maka diperlukan sebuah alat ukur untuk mengetahui sejauh mana capaian keberhasilan kinerja Usaha. Indikator Kinerja Usaha menurut Munizu dalam Fitria *et al.*, (2021).

- 1) Pertumbuhan penjualan, merupakan indikator kinerja usaha yang menunjukkan peningkatan nilai penjualan UMKM dari periode sebelumnya. Indikator ini mencerminkan kemampuan usaha dalam memasarkan produk dan meningkatkan daya saing di pasar.
- 2) Pertumbuhan modal, adalah indikator yang menggambarkan peningkatan modal usaha yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional UMKM. Pertumbuhan modal menunjukkan kemampuan usaha dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya keuangan secara.
- 3) Pertumbuhan tenaga kerja, merupakan indikator kinerja usaha yang menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja dalam UMKM. Indikator ini mencerminkan perkembangan dan ekspansi usaha seiring meningkatnya aktivitas operasional.
- 4) Pertumbuhan laba, adalah indikator kinerja usaha yang menunjukkan peningkatan keuntungan yang diperoleh UMKM dari

waktu ke waktu. Pertumbuhan laba mencerminkan efektivitas pengelolaan usaha dan keberhasilan UMKM dalam mencapai tujuan keuangan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja usaha merupakan kemampuan suatu usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui hasil dan proses kerja yang dilakukan secara efektif dan efisien. Kinerja usaha tercermin dari pencapaian prestasi, peningkatan nilai tambah, produktivitas, serta kemampuan usaha dalam meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

3. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM, 23 pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikrose bagaimana diatur dalam UU tersebut.

Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang

memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut (Anwar *et al.*, 2023).

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan (Anwar *et al.*, 2023).

Pemerintahan seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS), selama ini juga menggunakan jumlah pekerja sebagai ukuran untuk membedakan skala usaha antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Misalnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usaha mikro adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang, usaha kecil antara 5 sampai 19 pekerja, dan usaha menengah dari 20 sampai dengan 99 orang. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja di atas 99 orang masuk dalam kategori usaha besar.

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, masa depan pembangunan terletak pada kemampuan usaha mikro kecil dan menengah untuk berkembang mandiri (Fauziah *et al.*, 2023). Secara umum, tujuan atau sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi persaingan bebas Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Dengan demikian, UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai penyedia lapangan kerja dan penggerak ekonomi lokal, tetapi juga sebagai fondasi bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya pengembangan UMKM yang tangguh dan mandiri menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing nasional serta memastikan pemerataan kesejahteraan masyarakat di seluruh Indonesia.

b. Kriteria UMKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut:

1) Kriteria Usaha Mikro

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluhjutarupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha,
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tigaratus juta rupiah)

2) Kriteria Usaha Kecil

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan atau tempat usaha.
- b. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp

50.000.000.000 (lima puluh miliar) tidak termasuk tanah dan bangunan atau tempat usaha.

Menurut Bank Indonesia, usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia yang berbentuk badan usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih Rp 200.000.000 per tahun. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tepatnya dengan besaran yang dibedakan antara industri, manufaktur (Rp 200.000.000 s/d Rp 5.000.000.000) dan non manufaktur (Rp 200.000.000 s/d Rp 600.000.000).

c. Klasifikasi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang jumlahnya paling besar dan terbukti mampu bertahan dalam berbagai kondisi, termasuk saat terjadi krisis ekonomi. Oleh karena itu, penguatan UMKM menjadi hal yang penting dalam mendukung perekonomian masyarakat.

Berikut ini adalah klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Fauziah *et al.*, 2023):

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari

nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.

2) *Micro Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.

3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).

d. Karakteristik UMKM

Usaha kecil di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan dari usaha kecil tersebut akan tetapi perlu dicermati beberapa hal seiring perkembangan usaha kecil rumahan seperti, perkembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang keberlanjutan usaha tersebut, mengelola sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari pesaing merupakan langkah menuju keberhasilan dalam

mengelola usaha tersebut secara umum, menurut Chatra *et al.*, (2023) sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Sistem pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di up to date sehingga sulit untuk menilai kerja usahanya.
- 2) Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- 3) Modal terbatas
- 4) Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan untuk menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- 6) Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- 7) Kemampuan untuk sumber dana dari pasar modal terendah, mengingat keterbatasan sistem administrasinya.

Untuk mendapatkan dan pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan. Karakteristik yang dimiliki oleh usaha mikro menyiratkan adanya kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri

dengan kriteria tertentu berdasarkan aset, penjualan, dan jumlah tenaga kerja. UMKM berperan strategis sebagai penggerak ekonomi, penyedia lapangan kerja, serta penopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan UMKM menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa sumber dari penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan topik sebelum melaksanakan penelitian. Tujuan dilakukannya kajian ini agar peneliti dapat memperluas dan memperdalam informasi sebagai rujukan maupun referensi. Selain itu, kajian ini juga dilakukan agar tidak sampai terjadi adanya kesamaan penelitian baik pada fokus penelitian, tujuan penelitian, dan subjek penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Komponen	Uraian Penelitian
1	Nama Peneliti & Tahun	Utami & Abdullah (2024)
	Judul Penelitian	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Perilaku Keuangan terhadap Kinerja UMKM Kota Bengkulu
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan sikap keuangan dan perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan.
	Persamaan	Sama-sama menggunakan literasi keuangan sebagai variabel independen dan kinerja UMKM sebagai variabel dependen.

No	Komponen	Uraian Penelitian
	Perbedaan	Penelitian ini menambahkan variabel sikap keuangan dan perilaku keuangan, sedangkan penelitian penulis hanya memfokuskan pada literasi keuangan.
2	Nama Peneliti & Tahun	Pardede (2024)
	Judul Penelitian	Pengaruh Literasi Keuangan dan Akses Keuangan terhadap Perkembangan UMKM di Yogyakarta
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan dan pemahaman pencatatan keuangan meningkatkan kualitas laporan keuangan serta mendukung perkembangan dan keberlanjutan UMKM.
	Persamaan	Sama-sama meneliti literasi keuangan pada pelaku UMKM.
	Perbedaan	Variabel dependen penelitian ini adalah perkembangan UMKM dan menambahkan variabel akses keuangan, sedangkan penelitian penulis menggunakan kinerja UMKM.
3	Nama Peneliti & Tahun	Mutiara Hanifah Asri (2023)
	Judul Penelitian	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha UMKM
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM. Pelaku UMKM dengan pemahaman keuangan yang baik mampu melakukan pencatatan, pengelolaan modal, serta perencanaan keuangan secara terstruktur.
	Persamaan	Sama-sama meneliti literasi keuangan sebagai variabel independen dan kinerja UMKM sebagai variabel dependen.

No	Komponen	Uraian Penelitian
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan karakteristik UMKM yang diteliti.
4	Nama Peneliti & Tahun	Felix Demetrius (2022)
	Judul Penelitian	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Pemahaman keuangan membantu pelaku UMKM meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha.
	Persamaan	Sama-sama meneliti literasi keuangan sebagai variabel independen dan kinerja UMKM sebagai variabel dependen.
	Perbedaan	Perbedaan terletak pada metode analisis dan karakteristik responden UMKM yang diteliti.
5	Nama Peneliti & Tahun	Sri Wahyuni (2021)
	Judul Penelitian	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM
	Hasil Penelitian	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM, terutama dalam perencanaan dan pengendalian keuangan usaha serta peningkatan produktivitas.
	Persamaan	Sama-sama membahas pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.
	Perbedaan	Perbedaan terdapat pada pendekatan penelitian dan periode waktu penelitian yang digunakan.

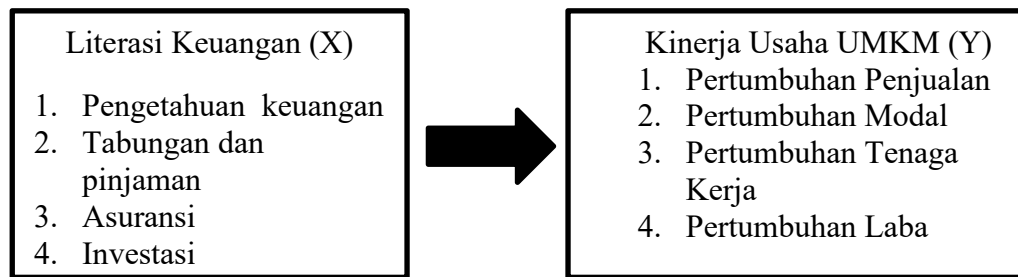
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha UMKM. Literasi keuangan yang baik membantu pelaku UMKM dalam melakukan

pengelolaan keuangan, pencatatan usaha, pengambilan keputusan, serta perencanaan usaha secara lebih efektif. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada lokasi penelitian, objek penelitian, dan karakteristik responden yang digunakan. Penelitian ini difokuskan pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu yang belum banyak diteliti secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha UMKM di wilayah tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Dalam menyelesaikan suatu permasalahan penelitian, diperlukan penyusunan kerangka berpikir agar proses analisis dapat berlangsung secara sistematis dan terarah. Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dengan kinerja usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Literasi keuangan yang meliputi pengetahuan keuangan, pengelolaan tabungan dan pinjaman, pemahaman mengenai asuransi, serta pemahaman mengenai investasi dipandang sebagai faktor yang memengaruhi kinerja usaha UMKM. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel yang memengaruhi kinerja usaha UMKM yang tercermin melalui pertumbuhan penjualan, pertumbuhan modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan laba.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja usaha UMKM di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu.
- 2) H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja usaha UMKM di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu.